

PROFIL KETERAMPILAN SOSIAL MAHASISWA JURUSAN BK FIP UNJ ANGKATAN 2011

Oleh:

Isnaini Hayati¹

Drs Fahmi Idris, MM²

Karsih, M.Pd³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai tingkat keterampilan sosial mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta angkatan 2011. Metode penelitian yang digunakan adalah studi deskriptif jenis survei. Pengumpulan data dilakukan melalui angket mengenai keterampilan sosial yang dikembangkan peneliti berdasarkan teori Riggio dan diujicobakan terlebih dahulu. Berdasarkan hasil perhitungan, dari 90 butir pernyataan, 80 butir dinyatakan valid melalui perhitungan dengan rumus Product Moment, sementara 10 butir drop. Sedangkan indeks reliabilitas diperoleh dengan rumus Alpha Cronbach sebesar 0,811 dan dinyatakan reliabel. Dari 83 responden, diperoleh informasi bahwa mahasiswa Jurusan BK FIP UNJ angkatan 2011 memiliki tingkat keterampilan sosial pada kategori sedang 63,86%. Data tersebut menggambarkan bahwa pada umumnya responden cukup mampu mengekspresikan emosinya, mengenali dan menginterpretasi emosi, mengontrol emosi, berekspresi secara verbal, memiliki sensitivitas mengenali lingkungan sosial, dan mengontrol kecakapan sosial. Selanjutnya, 36,14% memiliki keterampilan sosial pada kategori tinggi, dan tidak ada yang berada dalam kategori rendah. Temuan dalam penelitian ini sebagai referensi bagi Jurusan BK FI UNJ dalam memetakan keterampilan sosial yang dimiliki oleh mahasiswa khususnya angkatan 2011. Selain itu tenaga pengajar perlu menerapkan metode pembelajaran yang dapat mendorong pengembangan keterampilan sosial, mengingat keterampilan sosial merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang konselor.

Kata kunci: keterampilan sosial

Pendahuluan

Sebagaimana profesi lainnya, profesi konselor juga memerlukan keahlian khusus agar dapat memberikan layanan yang profesional. Untuk mewujudkannya, konselor dituntut memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi yang dipersyaratkan sebagaimana tercantum dalam Permendiknas Nomor 27

tahun 2008 pasal 1 ayat 1, tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor.

Sebagai profesi yang area layanannya memberikan bantuan kepada orang lain, maka konselor perlu membangun hubungan dengan orang yang dibantunya. Hubungan yang terbentuk akan mempengaruhi efektivitas layanan yang diberikan. Maka, salah

1 Mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling FIP UNJ, isnainihayati@gmail.com

2 Dosen Bimbingan dan Konseling FIP UNJ, nunungfahmi@yahoo.com

3 Dosen Bimbingan dan Konseling FIP UNJ, karsih5979@gmail.com

satu kompetensi yang harus dikuasai konselor adalah kompetensi sosial. Dengan kompetensi sosial, konselor dapat memberikan layanan yang profesional, diharapkan mampu mengembangkan diri dalam organisasi, berkolaborasi dengan lingkungan serta profesi lain. Kompetensi sosial memiliki keterkaitan dengan keterampilan sosial. Dimana keterampilan sosial merupakan perilaku yang mendasari kompetensi sosial seseorang, yaitu kualitas seseorang untuk berinteraksi sesuai dengan lingkungan tersebut. Oleh karenanya konselor perlu memiliki keterampilan sosial, yaitu kemampuan seseorang untuk berperilaku sesuai dengan lingkungan.

Berdasarkan studi pendahuluan terhadap 33 orang mahasiswa BK angkatan 2007 dan 2008, diperoleh gambaran masalah tertinggi yaitu 56,52% mahasiswa kurang mengenal guru mata pelajaran, 15,22% sulit memulai percakapan, mengajukan dan menjawab pertanyaan, 13,04% sulit mengadakan diskusi dan aktivitas kelompok, 8,70% sulit menerima wewenang mengenai tugas yang di luar kewajiban mahasiswa, dan 6,52% mahasiswa jarang mengunjungi ruang selain ruang guru BK. Selain itu peneliti melakukan wawancara dengan dua orang dosen, staf administrasi, dan petugas perpustakaan. Didapatkan hasil bahwa mahasiswa BK angkatan 2011 memiliki kemampuan dalam berinteraksi, namun kurang dapat berkomunikasi secara lisan dengan lancar, memulai pembicaraan dan mengungkapkan pendapatnya.

Berdasarkan fenomena yang terjadi di lapangan, penguasaan keterampilan sosial yang baik merupakan salah satu karakteristik yang penting dimiliki calon konselor. Hal ini terkait dengan efektivitas layanan yang akan diberikan, begitu juga dalam berkolaborasi dengan profesi lain yang memiliki keterkaitan. Berdasarkan beberapa pertimbangan tersebut, peneliti ingin mengetahui bagaimanakah profil keterampilan sosial mahasiswa Jurusan BK angkatan 2011.

Kajian Teori

Libert & Lewinshon (dalam Cartledge, 1995:3) menyatakan bahwa keterampilan sosial merupakan kemampuan untuk berperilaku yang sesuai dan tidak bertentangan dengan lingkungan. Senada dengan pernyataan tersebut, Combs dan Slaby (dalam

Cartledge, 1995:3) mendefinisikan keterampilan sosial sebagai kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain dalam konteks sosial dengan cara yang dapat diterima oleh lingkungan. Selain itu Elliot (1989:198) menjelaskan bahwa keterampilan sosial merupakan perilaku dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sebagai akibat dampak sosial. Dampak sosial tersebut dapat berupa: pengaruh dari kelompok sebaya, kompetensi akademik, dan konsep diri. Berdasarkan beberapa pendapat sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa keterampilan sosial merupakan kemampuan seseorang untuk berinteraksi dan berperilaku sesuai dengan lingkungannya sebagai dampak dari suatu situasi sosial.

Riggio (dalam Oudova, 2005:3-4) memaparkan enam aspek dalam keterampilan sosial, yaitu (1) kemampuan mengekspresikan emosi (*Emotional Expressivity*), (2) kemampuan mengenal dan menginterpretasi emosi (*Emotional Sensitivity*), (3) kemampuan mengontrol emosi (*Emotional Control*), (4) kemampuan berkomunikasi dengan lancar secara verbal (*Social Expressivity*), (5) memiliki sensitivitas terhadap lingkungan (*Social Sensitivity*), dan (6) memiliki kepekaan sosial (*Social Control*). *Emotional Expressivity* terdiri dari kemampuan menunjukkan ekspresi non verbal dalam sikapnya, mengekspresikan dengan jelas emosi yang dirasakan, membangunkan emosi orang lain, dan mempengaruhi orang lain mengekspresikan emosinya; *Emotional Sensitivity* yaitu mampu mengartikan dengan jelas tanda-tanda emosi yang ditunjukkan orang lain, dan menunjukkan empati; *Emotional Control* yaitu mampu menyembunyikan emosi, dan memiliki kecenderungan untuk mengontrol ekspresi emosinya; *Social Expressivity* yaitu dapat berkomunikasi verbal dengan lancar, memulai pembicaraan, dan memimpin jalannya pembicaraan; *Social Sensitivity* yaitu peka dalam memahami norma-norma yang berlaku, peduli terhadap norma di lingkungan sosial, dan menghindari perilaku yang tidak tepat; dan *Social Control* yaitu mampu memainkan peran sosial, menampilkan kecakapan sosial, secara umum dapat diterima dengan baik, bijaksana, dan merasa nyaman dengan berbagai situasi sosial.

Penguasaan keterampilan sosial pada setiap orang dipengaruhi oleh beberapa faktor. Desmita (2010: 253-256) menyebutkan orangtua, guru, te-

man sebaya, dan media ikut mempengaruhi keterampilan sosial seseorang. Sedangkan Sunarto dan Hartono (2006: 130-132) menyatakan faktor yang mempengaruhi keterampilan sosial yaitu teman sebaya, sekolah, pekerjaan, keluarga, sosial ekonomi, kematangan kepribadian dan tingkat kecerdasan. Maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan sosial seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu teman sebaya, lingkungan, sosial ekonomi, kualitas pribadi, kematangan kepribadian dan tingkat kecerdasan.

Sunarto dan Hartono menyebutkan, salah satu faktor yang mempengaruhi penguasaan keterampilan sosial seseorang adalah kualitas pribadi orang tersebut. Hal ini terkait dengan profesi konselor, di mana kualitas pribadi konselor akan mempengaruhi efektivitas layanan yang diberikan. Willis mengungkapkan kualitas tersebut menyangkut aspek kepribadian, pengetahuan, wawasan, keterampilan dan nilai yang dimiliki (Willis, 2009: 79). Selain itu, Arbego dan Shostrom (dalam Lesmana, 2005: 57) mengungkapkan karakteristik lain yaitu keterbukaan pikiran, menerima pendapat orang lain, dan menyadari adanya perbedaan serta keragaman nilai yang dianut antara dirinya dan konseli. Dari beberapa pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa seorang konselor perlu memiliki karakteristik sebagai berikut: Kualitas pribadi yang meliputi kepribadian, pengetahuan, keterampilan, dan nilai yang dimiliki, bersikap terbuka dalam menerima pendapat lain, dan menyadari perbedaan nilai antara dirinya dan konseli.

Sikap-sikap yang perlu dimiliki oleh konselor tersebut, memiliki keterkaitan dengan sikap yang perlu dimiliki konselor dalam mengembangkan keterampilan sosialnya. Dalam hal ini, konselor perlu memiliki kemampuan dalam mengenali dan mengekspresikan emosinya secara efektif, yang menunjukkan bahwa konselor telah bersikap terbuka, serta menunjukkan sikap empati (Willis, 2009: 101). Hal tersebut senada dengan pandangan Riggio mengenai kemampuan dalam mengekspresikan emosi dan kemampuan mengenal serta menginterpretasi emosi orang lain. Selain itu, Arbego dan Shostrom (dalam Lesmana, 2005: 57) juga mengungkapkan bahwa seorang konselor perlu menerima pendapat orang lain dan menyadari adanya perbe-

daan serta keragaman nilai yang dianut dirinya dan konseli. Hal ini senada dengan pandangan Riggio pada aspek memiliki kepekaan terhadap lingkungannya.

Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan di Jurusan BK FIP UNJ, pada Maret sampai dengan Juni 2012. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui profil keterampilan sosial mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta Angkatan 2011.

Pendekatan kuantitatif dengan metode studi deskriptif jenis survei. Populasi penelitian berjumlah 83 orang mahasiswa Jurusan BK FIP UNJ angkatan 2011, terdiri dari 42 orang mahasiswa reguler dan 41 mahasiswa non reguler.

Pengumpulan data dilakukan melalui angket keterampilan sosial yang dikembangkan peneliti berdasarkan teori Riggio, dan telah diujicobakan terlebih dahulu berdasarkan hasil uji coba. Pengukuran tersebut menggunakan skala likert dengan empat alternatif jawaban, yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS).

Perhitungan tersebut menggunakan rumus *Product Moment Pearson* (2008: 255). Hasil perhitungan yang diperoleh, kemudian dikonsultasikan ke r_{tabel} dengan taraf signifikansi 5 %. Dari 90 butir pernyataan diperoleh 80 butir dinyatakan valid dan 10 butir drop.

Sedangkan perhitungan reliabilitas instrumen menggunakan rumus *Alpha Cronbach*, dan diperoleh indeks reliabilitas sebesar 0,811.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif, yaitu statistik digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data. Penyajian data dilakukan dengan mencari mean dan standar deviasi untuk mengetahui kategorisasi tinggi, sedang, dan rendah.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dikemukakan bahwa dari 83 responden, secara keseluruhan diperoleh informasi yaitu 63,86% (53 orang) maha-

siswa Jurusan BK FIP UNJ angkatan 2011 memiliki keterampilan sosial pada kategori sedang. Selanjutnya sebanyak, 36,14% (30 orang) memiliki keterampilan sosial pada kategori tinggi, dan tidak ada responden yang termasuk dalam kategori rendah. Data tersebut menggambarkan bahwa mahasiswa Jurusan BK FIP UNJ angkatan 2011 secara umum cukup mampu mengekspresikan emosinya, mengenali dan menginterpretasi emosi, mengontrol emosi, mampu berekspresi secara verbal, memiliki sensitivitas dalam mengenali lingkungannya, serta dapat mengontrol emosinya.

Dari hasil analisis statistik deskriptif pada keenam aspek keterampilan sosial sebagaimana yang dikemukakan Riggio, dapat diketahui bahwa pada aspek kemampuan mengekspresikan emosi (*emotional expressivity*), sebesar 59,04% (49 orang) berada pada kategori sedang. Sementara, yang berada pada kategori tinggi sebesar 39,76% (33 orang), sisanya sebanyak 1,20% (3 orang) dengan kategori rendah. Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden cukup mampu mengekspresikan emosinya, yaitu menunjukkan kesesuaian emosi yang dirasakan dengan yang diekspresikan dan mampu mempengaruhi orang lain untuk ikut mengekspresikan emosinya.

Sementara pada aspek kemampuan mengenali dan menginterpretasi emosi (*emotional sensitivity*) sebanyak 56,63% (47 orang) berada pada kategori sedang, 43,37% (36 orang) pada kategori tinggi, dan tidak ada mahasiswa dalam kategori rendah. Data tersebut menjelaskan bahwa secara umum mahasiswa cukup mampu mengenali dan menginterpretasi emosi orang lain. Dalam hal ini seseorang cukup dapat mengartikan tanda emosi yang ditunjukkan orang lain, seperti gerakan mata, posisi tubuh, gerakan tangan, gestur ubuh, dan nada suara. Mereka cukup memahami apa yang dirasakan oleh orang lain, dan dapat terpengaruh oleh perasaan dan ekspresi yang ditunjukkan orang lain.

Pada aspek ketiga yaitu kemampuan dalam mengontrol emosi (*emotional control*), sebanyak 67,47% (56 orang) berada pada kategori sedang. Pada kategori tinggi, sebanyak 32,53% (27 orang), dan tidak ada mahasiswa yang berada pada kategori rendah. Data tersebut menunjukkan sebagian besar dari mahasiswa cukup mampu mengendalikan emosi-

nya, menunjukkan emosi sesuai dengan situasi tertentu agar dapat menunjukkan perilaku yang sesuai dengan lingkungannya.

Pada aspek selanjutnya, yaitu kemampuan dalam berkomunikasi secara verbal (*Social Expressivity*) sebanyak 61,45% (51 orang) pada kategori sedang, sedangkan 34,94% (29 orang) pada kategori tinggi, dan sisanya 3,61% (3 orang) pada kategori rendah. Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar dari responden cukup mampu berkomunikasi dengan lancar. Dalam hal ini seseorang cukup dapat berkomunikasi dengan lancar, dapat memiliki kemampuan untuk menegur orang lain terlebih dahulu, memiliki topik pembicaraan dan merespon pembicaraan dengan tepat, memfokuskan arah pembicaraan agar tidak keluar dari topik, dan dapat menarik kesimpulan dari beberapa anggapan dalam suatu interaksi sosial.

Aspek kelima, yaitu sensitivitas terhadap lingkungan (*Social Sensitivity*) sebesar 3,86% (53 orang) berada pada kategori, 36,14% (30 orang) pada kategori tinggi, dan tidak ada mahasiswa dalam kategori rendah dalam aspek ini. Data tersebut menunjukkan bahwa secara umum responden cukup peka dalam mengenali perilaku yang baik dan tidak baik atau boleh atau tidak boleh dilakukan di suatu lingkungan, dan peduli terhadap batasan di lingkungan.

Dan aspek terakhir yaitu kemampuan dalam mengontrol kecakapan sosial (*social control*) sebanyak 50,60% (42 orang) pada kategori tinggi, 49,40% (41 orang) pada kategori sedang, dan tidak ada mahasiswa yang termasuk dalam kategori rendah. Data tersebut menunjukkan bahwa secara umum responden memiliki kontrol terhadap kepekaan dalam memahami lingkungan sosialnya. Pada umumnya seseorang yang dapat memiliki kontrol dalam menunjukkan sikapnya, merupakan seseorang yang memiliki pribadi disukai oleh lingkungan, diikutsertakan dalam kegiatan sosial, mengambil keputusan berdasarkan kepentingan umum, dan dapat menyesuaikan diri dengan situasi baru di lingkungan sosial.

Tabel 1. Pencapaian Masing-masing Aspek Keterampilan Sosial pada Mahasiswa Jurusan BK FIP UNJ Angkatan 2011

Aspek	Skor Rata-rata	Skor Ideal	Pencapaian (%)
Emotional Expressivity	26,75	40	66,88%
Emotional Sensitivity	29,25	40	73,13%
Emotional Control	27,49	40	68,73%
Social Expressivity	26,59	40	66,48%
Social Sensitivity	29,1	40	72,75%
Social Control	27,63	40	69,08%

Data pada tabel 1 menunjukkan, jika melihat pencapaian masing-masing aspek, maka aspek yang memiliki pencapaian tertinggi adalah kemampuan mengenal dan menginterpretasi emosi (*Emotional Sensitivity*) dengan persentase pencapaian sebesar 73,13%. Kemudian kemampuan mengenal dan menginterpretasi lingkungan (*Social Sensitivity*) dengan persentase pencapaian 72,75%. Selanjutnya kemampuan dalam mengontrol kecakapan sosial (*Social Control*) dengan persentase pencapaian 69,08%. Aspek selanjutnya kemampuan dalam mengontrol emosi (*Emotional Control*) dengan persentase pencapaian 68,73%. Kelima kemampuan mengekspresikan emosi (*Emotional Expressivity*) dengan persentase pencapaian 66,88%. Dan aspek terakhir yaitu kemampuan dalam berekspresi secara verbal (*Social Expressivity*) dengan persentase pencapaian 66,48%. Data tersebut menunjukkan bahwa secara umum responden memiliki pencapaian cukup tinggi yang hampir mendekati persentase ideal pada setiap aspek, namun masih terdapat empat aspek yang memiliki pencapaian kurang dari 70%. Dalam hal ini responden perlu mengembangkan kemampuannya pada setiap aspek agar dapat memiliki keterampilan sosial dengan pencapaian yang lebih baik lagi. Pencapaian yang lebih baik di setiap aspek penting untuk dilakukan, dikarenakan kemampuan dalam berinteraksi sosial merupakan aspek yang harus dimiliki oleh konselor terkait dengan keefektifan dalam pemberian layanan dan pencapaian tujuan layanan yang diberikan.

Tabel 2. Tingkat Ketercapaian Aspek Keterampilan Sosial pada Mahasiswa Jurusan BK FIP UNJ Angkatan 2011

Aspek	Skor Rata-rata	Ketercapaian (%)
Emotional Expressivity	26,75	16,04%
Emotional Sensitivity	29,25	17,53%
Emotional Control	27,49	16,48%
Social Expressivity	26,59	15,94%
Social Sensitivity	29,10	17,44%
Social Control	27,63	16,56%
Jumlah	166,81	100%

Selanjutnya, data pada tabel 2 menunjukkan perbandingan ketercapaian keenam aspek. Diperoleh gambaran kemampuan yang paling tinggi yaitu pada kemampuan dalam mengenal dan menginterpretasi emosi (*Emotional Sensitivity*) sebesar 17,54%. Pada tingkat kedua aspek kemampuan mengenal dan menginterpretasi lingkungan (*Social Sensitivity*) dengan persentase ketercapaian 17,44%. Ketiga kemampuan dalam mengontrol kecakapan sosial (*Social Control*) dengan 16,56%. Pada tingkat keempat kemampuan dalam mengontrol emosi (*Emotional Control*) dengan persentase ketercapaian 16,48%. Aspek selanjutnya yaitu kemampuan mengekspresikan emosi (*Emotional Expressivity*) dengan persentase ketercapaian 16,04%. Dan aspek terakhir yaitu kemampuan dalam berekspresi secara verbal (*Social Expressivity*) dengan persentase ketercapaian 15,94%. Data tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang terlalu jauh dari masing-masing aspek, namun aspek tersebut perlu dikembangkan terutama pada aspek *Social Expressivity* yaitu kemampuan dalam berkomunikasi secara verbal. Aspek ini merupakan kemampuan untuk melibatkan orang lain dalam suatu komunikasi. Hal ini dibutuhkan oleh seorang konselor, antara lain untuk menjalin hubungan sosial yang baik dengan rekan sejawat maupun lingkungan, memperoleh informasi mengenai permasalahan konseli, dan khususnya dalam memberikan layanan konseling yang efektif.

Dalam enam aspek keterampilan sosial yang dikemukakan Riggio, diperoleh gambaran terhadap

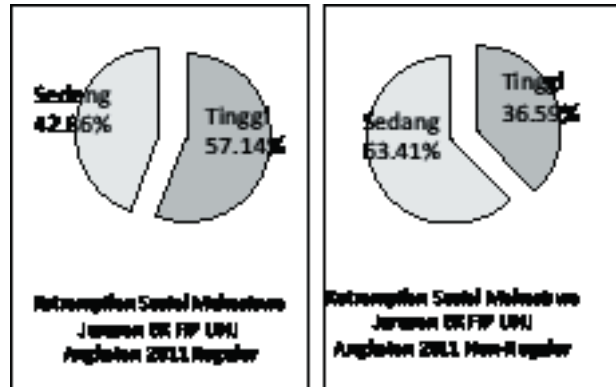
19 indikator pada tabel berikut ini:

Tabel 3. Kategorisasi 19 indikator keterampilan sosial

No	Indikator	Tinggi	Sedang	Rendah
1	Kemampuan menunjukkan ekspresi non verbal dalam sikapnya	26,51%	71,08%	0
2	Kemampuan dalam mengekspresikan dengan jelas emosi yang dirasakan	44,58%	40,96%	14,46%
3	Kemampuan dalam membangunkan emosi orang lain	19,28%	75,90%	4,82%
4	Kemampuan mempengaruhi orang lain untuk dapat mengekspresikan emosinya	72,29%	26,51%	1,20%
5	Kemampuan dalam mengartikan tanda-tanda emosi yang ditunjukkan orang lain	60,24%	39,76%	0
6	Kemampuan dalam bersikap empati	44,58%	55,42%	0
7	Kemampuan dalam menyembunyikan emosi	38,55%	59,04%	2,41%
8	Kemampuan dalam mengontrol ekspresi emosi	21,69 %	77,11%	1,20%
9	Kemampuan berkomunikasi verbal dengan lancar	42,17%	40,96%	16,87%
10	Kemampuan dalam memulai pembicaraan	56,63%	36,14%	7,23%
11	Kemampuan untuk memimpin pembicaraan	0	79,52%	20,48%
12	Kepekaan dalam memahami norma yang berlaku	31,33%	68,87%	0
13	Kemampuan untuk peduli terhadap norma di lingkungan	61,45%	38,55%	0
14	Kemampuan untuk menghindari perilaku yang tidak tepat	28,91%	66,27%	0
15	Kemampuan dalam memainkan peran sosial	84,34%	0	15,66%
16	Kemampuan dalam menampilkan kecakapan sosial	90,36%	0	9,64%
17	Secara umum dapat diterima dengan baik	78,31%	21,69%	0
18	Kemampuan bersikap bijaksana	48,19%	51,81%	0
19	Kemampuan untuk merasa nyaman dengan berbagai situasi sosial	61,45%	38,55%	0

Berdasarkan tabel tersebut, mahasiswa masih perlu mengembangkan kemampuan memimpin pembicaraan sebagai bagian dalam indikator kemampuan berkomunikasi verbal. Sebagai calon konselor, kemampuan ini penting dimiliki, agar pembicaraan ti-

dak menyimpang dari tujuan sehingga interaksi atau konseling yang terjalin lebih efektif. Kemampuan ini dapat membantu konseli untuk memusatkan perhatiannya pada pokok pembicaraan. Dalam hal ini konselor dapat memperjelas kembali ucapan yang kurang jelas atau meragukan.



Kemudian jika membandingkan tingkat keterampilan sosial antara mahasiswa Jurusan BK FIP UNJ angkatan 2011 reguler dengan non reguler, diperoleh hasil sebagai berikut: mahasiswa Jurusan BK FIP UNJ angkatan 2011 reguler memiliki keterampilan sosial dengan kategori tinggi sebesar 57,14% (24 orang) dan 42,86% (18 orang) pada kategori sedang, namun tidak ada mahasiswa dalam kategori rendah. Sedangkan keterampilan sosial mahasiswa Jurusan BK FIP UNJ angkatan 2011 non reguler dalam kategori sedang dengan persentase 63,41 (26 orang), 36,59% (15 orang) dalam kategori tinggi dan tidak ada mahasiswa dalam kategori rendah. Data tersebut menunjukkan secara umum mahasiswa BK reguler memiliki kemampuan yang lebih baik dalam berinteraksi dan berperilaku sesuai dengan lingkungannya. (data dapat dilihat pada grafik)

Dalam hal ini, banyak faktor yang mungkin dapat mempengaruhi perkembangan sosial, diantaranya: lingkungan keluarga, teman sebaya, budaya dan sosial ekonomi. Dalam hal ini, aturan yang dibuat di setiap lingkungan memiliki tujuan yang sama yaitu agar terhindar dari perilaku yang tidak sesuai atau negatif. Aturan tersebut yang membentuk pribadi individu menjadi pribadi yang berani mengungkapkan pendapat atau terbiasa mengikuti keputusan seseorang yang dihormati atau dituakan disuatu lingkungan. Oleh karenanya responden yang berasal dari berbagai budaya yang berbeda, akan ber-

perilaku sesuai dengan lingkungan yang membentuknya, sehingga tampak perbedaan pola perkembangan sosial pada responden.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan:

1. Tingkat keterampilan sosial mahasiswa Jurusan BK UNJ angkatan 2011 sebagian besar berada pada kategori sedang.
2. Pada keenam aspek, dapat diketahui bahwa kelima aspek memiliki kategori yang sedang, kecuali aspek *Social Control* berada pada kategori tinggi.
3. Berdasarkan perbandingan peraspek, secara umum responden memiliki pencapaian yang hampir mendekati skor ideal yaitu dengan pencapaian lebih dari 50%, dan tidak menunjukkan perbandingan setiap aspek yang terlalu jauh.
4. Jika dibandingkan perindikator, maka indikator yang perlu dikembangkan adalah dapat memimpin jalannya pembicaraan.

Saran yang dapat menjadi pertimbangan, untuk:

1. *Jurusan BK*: dapat menerapkan strategi pembelajaran yang mendorong pengembangan keterampilan sosial mahasiswa BK.

2. *Tenaga Pengajar*: dapat menggunakan metode mengajar yang lebih melibatkan mahasiswa secara aktif.
3. *Mahasiswa BK angkatan 2011*: perlu meningkatkan keterampilan sosial pada kemampuan berkomunikasi verbal.
4. *Peneliti selanjutnya*: dapat melihat faktor lain yang mempengaruhi keterampilan sosial, misalnya faktor budaya dan sosial ekonomi.

DaftarPustaka

- Anastasi, Anne. 2007. *Tes Psikologi*. Jakarta: Indeks.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cartledge, Gwedolyn. 1995. *Teaching Social Skills to Children and Youth*. Boston: Allyn and Bacon.
- Desmita. 2010. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Rosdakarya.
- Elliot, Stephen N., Susan M. Sheridan, dan Frank M. Gersham. 1989. *Assesing and Treating Social Deficit: A Case Study for Scientist- Practitioner*. <http://digitalcommons.unl.edu/edpsychpapers/36>, diunduh 4 Mei 2012 jam 11.30
- Lesmana, Jeanette Murad. 2005. *Dasar-Dasar Konseling*. Jakarta: UI-Press.
- Oudova, Drahomir. 2005. *Difference of Socialp Competence Between Students of Technical Schools and The Schools of Humanities*. <http://www.enter.educagri.fr/fileadmin/userupload/pages/Meetings/meetingMariborproceedings.PDF>, diunduh pada 4 Mei 2012 jam 11.30.
- Sunarto dan Agung Hartono. 2006. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Willis, Sofyan S. 2009. *Konseling Individual*. Bandung: Alfabeta